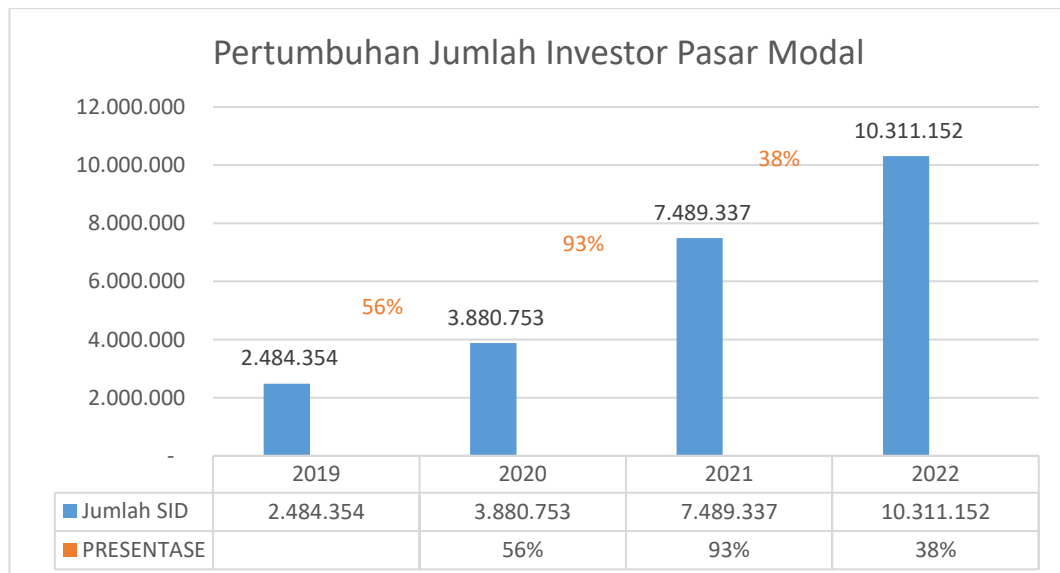


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jumlah investor pasar modal mengalami peningkatan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022. “Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya” (*Indonesia Stock Exchange (IDX)*). Peningkatan jumlah investor pasar modal bisa ditandai dengan jumlah *Single Investor Identification (SID)*. Nomor Tunggal Identitas Pemodal (*Single Investor Identification*) yang selanjutnya disebut “*SID*” “adalah kode tunggal dan khusus yang diterbitkan Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) yang digunakan Nasabah, Pemodal, dan/atau Pihak lain berdasarkan peraturan yang berlaku untuk melakukan kegiatan terkait Transaksi Efek dan/atau menggunakan layanan jasa lainnya baik yang disediakan oleh KSEI maupun oleh pihak lain berdasarkan persetujuan KSEI atau peraturan yang berlaku” (Peraturan KSEI No. 1-E Tentang *Single Investor Identification (SID)*).

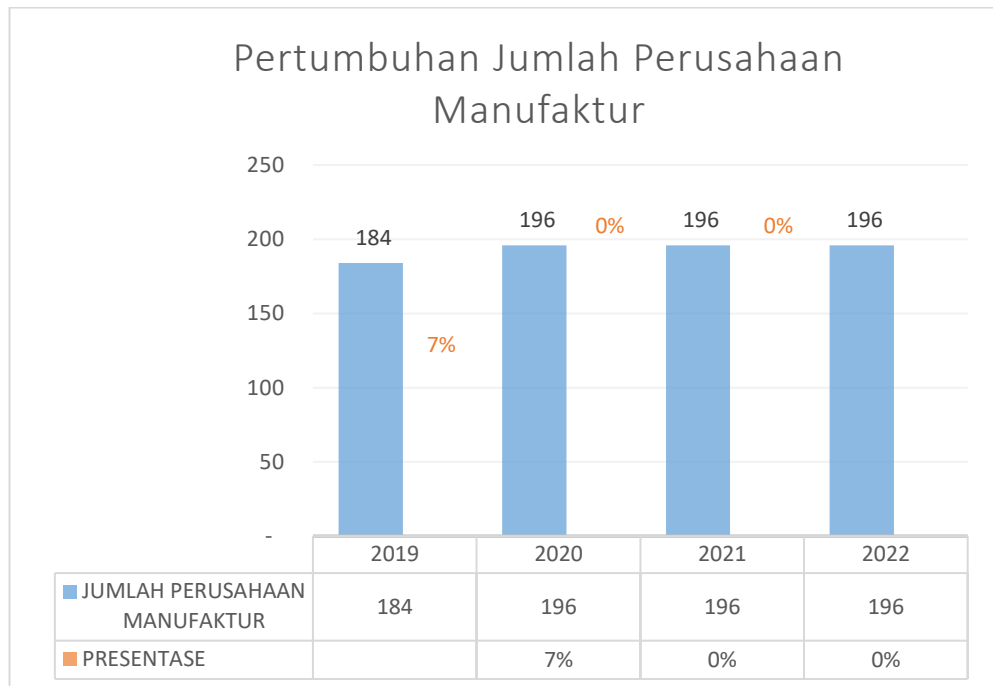


Gambar 1. 1 Pertumbuhan Jumlah Investor Pasar Modal Tahun 2019-2022

Sumber: [www.ksei.co.id](http://www.ksei.co.id)

Pada gambar 1.1 menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah investor dari tahun 2019 hingga tahun 2022. Pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 56%. Jumlah investor pasar modal juga terjadi peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 93% pada tahun 2020 menuju tahun 2021. Meskipun pandemi *covid-19* sedang berlangsung, hal ini menandakan bisnis di pasar modal menjadi pilihan masyarakat daripada bisnis *real* yang sedang terpuruk saat pandemi *covid-19* ini karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kemudian pada tahun 2021 ke tahun 2022 juga mengalami peningkatan jumlah investor pasar modal menjadi 10.311.152 sebesar 38%. Dengan meningkatnya jumlah investor pasar modal menunjukkan semakin banyak jumlah investor memasuki pasar modal Indonesia serta perusahaan berpotensi untuk memperoleh pendanaan yang besar dari pasar modal terutama pada saham. “Pada tahun 2021 aktivitas perdagangan turut membukukan kenaikan yang signifikan dibandingkan akhir tahun lalu. Rata-Rata Nilai Transaksi Harian (RNTH) tercatat di angka Rp13,39 triliun atau naik lebih dari 45 persen dibandingkan posisi akhir tahun lalu yakni Rp9,2 triliun. Selanjutnya, frekuensi transaksi harian juga telah mencapai angka 1,29 juta kali transaksi atau naik 91 persen dibandingkan akhir tahun 2020 dan merupakan nilai tertinggi jika dibandingkan dengan bursa di kawasan ASEAN sepanjang tiga tahun terakhir. Pertumbuhan signifikan juga tercermin pada rata-rata volume transaksi harian yang telah mencapai 20,6 miliar saham atau naik lebih dari 80 persen dibandingkan akhir tahun lalu” (*Press Release* 2021, (idx.co.id)).

Peningkatan jumlah investor pasar modal juga beriringan dengan peningkatan jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022. Hal ini bisa dilihat pada gambar 1.2 di bawah ini:



Gambar 1. 2 Jumlah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2022

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan Gambar 1.2, Pada tahun 2019 jumlah perusahaan manufaktur sebanyak 184 perusahaan, kemudian pada tahun 2020 meningkat sebanyak 12 perusahaan menjadi 196 perusahaan atau naik sebesar 7%. Pada tahun 2021 dan tahun 2022 tidak terjadi peningkatan maupun penurunan pada jumlah perusahaan manufaktur, hal tersebut terjadi karena pada awal tahun 2021 BEI meluncurkan klasifikasi industri baru yang dinamakan dengan *IDX Industrial Classification (IDX-IC)*. Dengan demikian menunjukkan bahwa jumlah perusahaan manufaktur mengalami peningkatan, peningkatan jumlah perusahaan manufaktur di BEI juga akan meningkatkan persaingan bisnis antara perusahaan.

“Dengan adanya peningkatan yang terjadi pada jumlah investor dan perusahaan manufaktur, maka semakin ketat persaingan antar perusahaan sejenis yang terdaftar di sektor manufaktur serta perusahaan di sektor lain yang terdaftar di BEI. Persaingan ketat antar perusahaan ini terjadi di pasar modal, dimana setiap perusahaan harus menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dengan tujuan untuk menarik minat para investor menanamkan modalnya pada perusahaan. Tambahan

modalnya tersebut digunakan oleh perusahaan dalam memenuhi kebutuhan untuk mengembangkan usahanya. Dengan begitu para investor dapat menggunakan nilai perusahaan sebagai salah satu indikator dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan manufaktur”.

Menurut Utami dan Welas (2019), “nilai perusahaan adalah nilai yang dibutuhkan investor untuk mengambil keputusan investasi yang tercermin dari harga pasar perusahaan. Nilai jual perusahaan atau nilai tumbuh bagi pemegang saham, nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya kinerja perusahaan saat ini, namun juga pada prospek perusahaan di masa depan”. Menurut Sartono (2001:487) dalam Simanungkalit dan Silalahi (2018) “nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai perusahaan adalah nilai pasar atas seluruh komponen keuangan suatu perusahaan apabila perusahaan dijual yang tergambar dalam harga saham perusahaan”.

Menurut Brigham dan Houston (2011) dalam Agatha dan Irsad (2021) “nilai perusahaan diartikan sebagai nilai pasar atau harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli sebagai harga saham atas perusahaan itu sendiri. Harga saham berarti harga yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap lembar saham perusahaan, karena perusahaan dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang saham secara maksimal apabila harga saham perusahaan meningkat. Nilai perusahaan dikatakan baik apabila kinerja keuangan perusahaan baik, hal tersebut merupakan cerminan dari harga saham. Oleh karena itu manajemen perusahaan akan selalu berupaya untuk meningkatkan nilai perusahaan sekaligus terjadinya peningkatan kesejahteraan pemegang saham, hal ini akan terlihat dari harga saham perusahaan yang mengalami peningkatan”. Menurut Dharmawan et al., (2023) “nilai perusahaan merupakan pandangan investor terhadap keberhasilan pengelolaan

sumber daya perusahaan pada akhir tahun berjalan, yang tercermin dari harga saham perusahaan”.

Nilai perusahaan juga memiliki manfaat bagi investor dan kreditur dalam memperoleh *return* dan memberikan pinjaman kepada perusahaan. Menurut Soge dan Brata (2020), “nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap keberhasilan suatu perusahaan yang tercermin dari harga saham. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka akan diikuti oleh kesejahteraan para pemilik, sehingga akan membuat para investor tertarik untuk menginvestasikan modalnya kepada perusahaan. Investor biasanya menginvestasikan dananya untuk mendapatkan keuntungan”. Menurut BEI, “ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham yaitu dividen dan *capital Gain*. Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Sedangkan *capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual saham”. Kenaikan harga saham memiliki arti bahwa investor berpotensi untuk memperoleh *capital gain* yang besar. Menurut Tumangkeng dan Mildawati (2018), “pentingnya nilai perusahaan membuat investor dan kreditur semakin selektif dalam berinvestasi maupun memberikan kredit kepada perusahaan”. Manoppo dan Arie (2016) dalam Tumangkeng dan Mildawati (2018), “bagi pihak kreditur nilai perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya sehingga pihak kreditur tidak merasa khawatir dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut”.

Menurut Novita *et al.*, (2022), “peningkatan dan penurunan nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ketika harga per lembar saham meningkat, maka nilai perusahaan juga ikut meningkat, karena pasar percaya mengenai kinerja perusahaan dimasa depan. Harga saham merupakan indikator yang dapat memberi pengaruh terhadap nilai perusahaan. Saham dengan harga yang sangat tinggi maka nilai perusahaannya makin tinggi juga. Harga saham ialah harga dari pasar riil yang mencerminkan harga atas sebuah saham pada pasar yang tengah berjalan ataupun apabila terjadi penutupan pasar, harga pasar disebut

sebagai harga penutupan”. Dalam penelitian ini nilai perusahaan di ukur dengan menggunakan *Price Book Value (PBV)*. “*Price Book Value (PBV)* dapat menunjukkan hasil perbandingan diantara harga pasar/lembar dan nilai buku/lembar. *PBV* ini digunakan dalam pengukuran *overvalued* atau *undervalued* atas tingkat harga saham, semakin rendah nilainya maka dikategorikan *undervalued*, yang sangat baik apabila digunakan sebagai bentuk investasi jangka panjang. Sebaliknya rendahnya nilai atas *PBV* ini mampu mengindikasikan turunnya kualitas serta kinerja fundamental emiten” (Yohana *et al.*, 2021).

“Nilai perusahaan biasanya diproksikan dengan *Price Book Value (PBV)*. *PBV* di atas satu menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan bagus artinya nilai pasar atau harga saham lebih besar daripada nilai buku perusahaan. Sebaliknya, *PBV* di bawah satu mencerminkan nilai perusahaan kurang baik dimana harga saham lebih rendah dari nilai bukunya” (Simanungkalit dan Silalahi 2018). Berikut perbandingan *PBV* pada sektor manufaktur dengan sektor lain tahun 2019-2020:

**Tabel 1. 1 Perbandingan *PBV* Manufaktur Dengan Sektor Lain Tahun 2019-2020**

NO	SEKTOR	<i>PBV</i> 2019	<i>PBV</i> 2020
1	Mining	2,26	2,01
2	Manufaktur	2,84	2,36
3	Properties, Real Estate & Building	2,22	1,58
4	Infrastructure, Utilities, & Transportation	2,34	1,91
5	Trade, Service & Investment	2,56	2,12

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat rata rata *PBV* perusahaan sektor manufaktur dengan sektor lainnya pada tahun 2019-2020. Rata-rata *PBV* perusahaan manufaktur pada tahun 2019 sebesar 2,84 kali, nilai tersebut lebih tinggi dibanding sektor lainnya. Kemudian pada tahun 2020 nilai *PBV* manufaktur turun sebesar 17% menjadi 2,36 kali, namun nilai tersebut masih lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dilihat dari perbandingan dengan sektor lainnya, nilai *PBV* sektor manufaktur tetap berada di atas angka 1 dan lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lain. Dengan demikian,

dapat dikatakan bahwa pada sektor manufaktur pasar menghargai tinggi nilai buku per lembar sahamnya. Bagi perusahaan, semakin tinggi nilai *PBV* atau masih di atas angka 1 menunjukkan bahwa semakin besar tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja serta prospek perusahaan di sektor manufaktur dan semakin tinggi ketertarikan para investor untuk menanamkan modalnya. Sehingga dapat menarik para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, maka semakin tinggi permintaan akan saham. Semakin banyak permintaan investor yang melakukan pembelian maka akan meningkatkan harga saham. Peningkatan nilai saham bermanfaat bagi perusahaan pada saat melakukan *right issue*, dimana perusahaan menerbitkan lembar saham baru dengan harga saham yang baru. Dengan demikian akan memberikan tambahan dana yang dapat digunakan oleh perusahaan, seperti kegiatan operasional. Dari sisi investor nilai *PBV* yang tinggi, maka semakin tinggi potensi bagi para investor untuk mendapatkan keuntungan atau *return* melalui *capital gain*.

Salah satu contoh perusahaan yang mengalami pertumbuhan untuk meningkatkan nilai perusahaannya adalah PT Impack Pratama Industri Tbk (IMPC). Dimana pada tahun 2019-2020, IMPC mencatatkan laporan kinerja keuangan yang baik. IMPC pada tahun 2020 mendapatkan penjualan sebesar Rp1.797.514.877.242 naik sebesar 20,2% dari tahun 2019 yang sebesar Rp1.495.759.701.262. Hal tersebut membuat laba bersih IMPC juga meningkat, pada tahun 2019 mendapatkan laba bersih sebesar Rp93.145.200.039 naik 24,3% menjadi Rp115.805.324.362 di tahun 2020. Hal tersebut membuat para investor tertarik akan saham dari IMPC, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan harga saham. IMPC mengalami peningkatan harga saham setiap tahunnya. Rata-rata penutupan harga saham dari IMPC pada tahun 2020 (Rp1.192) meningkat sebesar 21,6% dari 2019 (Rp980). Untuk nilai buku dari IMPC juga meningkat setiap tahunnya dari tahun 2019 (Rp291) menjadi Rp312 pada tahun 2020 (naik 11,9%). Rata-rata harga penutupan saham memiliki nilai yang lebih besar dari nilai buku per lembar saham sehingga mengakibatkan nilai perusahaan tersebut menjadi

tinggi. Hal tersebut terlihat dari nilai *PBV* IMPC pada tahun 2019 bernilai 3,37 dan naik pada tahun 2020 sebesar 13,4% yang bernilai 3,82. Dengan demikian nilai *PBV* IMPC yang memiliki nilai lebih dari 1 setiap tahunnya itu berarti nilai perusahaan IMPC tinggi.

Contoh keuntungan yang didapat dari investor atas nilai perusahaan IMPC yang tinggi adalah perusahaan selalu membagikan dividen kas perusahaan dengan nilai pembagian yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2019 IMPC membagikan dividen tunai sebesar Rp48.335.000.000 meningkat sebesar 10,2% pada tahun 2020 menjadi Rp53.280.000.000. Selain dari pembagian dividen kas, investor juga dapat memperoleh keuntungan dari *capital gain* yang diperoleh dari adanya peningkatan harga saham perusahaan. *Capital gain* diperoleh dari selisih peningkatan penutupan harga saham yang dapat dilihat dari rata-rata per tahunnya. Rata-rata penutupan harga saham dari IMPC meningkat 21,6% dari Rp980 pada tahun 2019 menjadi Rp1.192 pada tahun 2020 sehingga bisa mendapatkan nilai *capital gain* sebesar Rp212. Adanya potensi mendapatkan *capital gain* akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan. Karena manfaat yang didapat oleh perusahaan maupun investor maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan penting untuk diteliti.

Dalam penelitian ini, menggunakan *Price to Book Value (PBV)* untuk menghitung nilai perusahaan. “*PBV* dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar pasar atau investor dalam menilai kinerja harga saham dalam bentuk return yang diperoleh dari nilai buku perusahaan. Cara perhitungan *PBV* adalah membagi harga pasar saham dengan nilai buku per lembar sahamnya. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan harga penutupan”. “Harga penutupan (*closing price*) adalah harga yang terbentuk berdasarkan penjumlahan penawaran jual dan permintaan beli efek yang dilakukan oleh anggota bursa efek yang tercatat pada akhir jam perdagangan dipasar reguler” ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Nilai buku per lembar saham didapat dari total ekuitas perusahaan dibagi dengan jumlah saham perusahaan yang beredar.



Menurut Rosita dan Richawati (2021), “*Price to Book Value* digunakan bagi investor maupun calon investor dalam melihat sejauh mana saham perusahaan dihargai oleh pasar, apabila nilai buku suatu perusahaan tinggi maka menunjukkan bahwa pasar percaya akan kemajuan perusahaan di masa yang akan datang”. *PBV* yang tinggi menunjukkan bahwa semakin tinggi pasar menghargai saham suatu perusahaan dibandingkan dengan modal yang disetor. “Investor menggunakan nilai *PBV (Price to Book Value)* untuk mengukur apakah suatu saham dinilai dengan benar. Perusahaan dengan rasio *PBV* yang tinggi dapat berarti harga sahamnya dinilai terlalu tinggi, sedangkan perusahaan dengan rasio *PBV* yang lebih rendah dapat dianggap terlalu rendah. Rasio *PBV* dengan nilai rendah, terutama di bawah 1, bisa menjadi sinyal bagi investor bahwa suatu saham perusahaan sedang mengalami *undervalued*. Dengan kata lain, harga saham diperdagangkan dengan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai buku perusahaan. Sedangkan rasio *PBV* yang tinggi atau di atas 1 menunjukkan bahwa harga saham mengalami *overvalued*. Dengan kata lain, harga saham diperdagangkan dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku perusahaan” (Mcclure, 2022). Semakin tinggi nilai *PBV* maka menunjukkan bahwa kinerja laba dari perusahaan sedang baik, sehingga dianggap memiliki prospek pertumbuhan yang baik.

Dalam penelitian ini ada beberapa faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi kenaikan nilai perusahaan. Faktor-faktor yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)*, dan Ukuran Perusahaan.

Faktor pertama yang diperkirakan dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah variabel *Return On Equity (ROE)*. Menurut Weygandt *et al.*, (2019) “*ROE* adalah rasio yang menilai seberapa besar laba bersih yang didapat perusahaan per mata uang yang diinvestasikan oleh para investor”. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membandingkan laba bersih (*net income*) perusahaan yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan rata-rata nilai total ekuitas pemegang saham

biasa. Semakin besar rasio *ROE* menunjukkan bahwa penggunaan dan pengelolaan modal perusahaan semakin maksimal. Semakin tinggi *ROE* menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba bersih yang tinggi. Penggunaan ekuitas yang efektif membantu perusahaan dalam melakukan ekspansi bisnis secara *online* untuk menjangkau wilayah pasar yang semakin luas. Dengan mengekspansi bisnis secara *online* perusahaan dapat mengefisieni beban operasional, salah satunya efisiensi mengenai beban sewa. Dengan mengekspansi bisnis secara *online*, maka perusahaan dapat meminimalisir pembukaan toko secara *offline*. Penjualan yang meningkat diiringi dengan efisiensi beban maka laba bersih perusahaan akan meningkat. Laba bersih yang tinggi akan membuat *retained earnings* menjadi tinggi. *Retained earnings* yang tinggi akan meningkatkan kemampuan perusahaan memiliki potensi dalam membagikan dividen yang tinggi sehingga minat investor meningkat. Dengan begitu investor akan tertarik untuk melakukan investasi karena dianggap dapat memberikan *return* yang tinggi. Ketika minat investor untuk melakukan investasi meningkat mengakibatkan permintaan saham perusahaan menjadi meningkat. Dengan permintaan saham yang meningkat akan mengakibatkan harga saham meningkat. Peningkatan harga saham melebihi nilai buku per lembar saham membuat nilai perusahaan yang diukur dengan *PBV* meningkat. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi nilai *ROE*, semakin tinggi nilai *PBV*. Hal ini sejalan dengan penelitian “Simanungkalit dan Silalahi (2018) dan Santoso dan Junaeni (2022) yang menunjukkan bahwa *ROE* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan”.

Faktor kedua yang diperkirakan dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah variabel *Debt to Equity Ratio (DER)*. *DER* digunakan untuk mengukur seberapa jauh suatu perusahaan dalam menggunakan utang atau ekuitasnya dalam kegiatan operasional perusahaan. Menurut Sujarweni (2017) dalam Udjaili *et al.*, (2021), “*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan

modal sendiri”. Menurut Kasmir (2014) dalam Utami dan Welas (2019), “Rasio *DER* ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, dengan seluruh ekuitas”. Semakin kecil *DER*, artinya semakin besar jumlah ekuitas yang digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan dibandingkan dengan utang. Ketika perusahaan lebih menggunakan ekuitasnya maka dapat menggunakan uang kasnya untuk meningkatkan kegiatan operasional, contohnya dengan cara pembelian aset baru seperti mesin untuk meningkatkan produksi. Dengan menggunakan mesin yang baru ini dapat mengurangi terjadinya produk cacat atau seperti *spoilage* dan *rework*, sehingga akan mengalami efisiensi biaya. Dengan meningkatnya produksi diiringi dengan permintaan produk yang tinggi dari masyarakat maka akan meningkatkan pendapatan. Meningkatnya pendapatan diikuti dengan efisiensi biaya maka di sisi lain tentunya juga akan meningkatkan laba. Peningkatan laba berdampak pada peningkatan *retained earning* perusahaan, mengakibatkan perusahaan akan berpotensi untuk membagikan dividen dengan nilai tinggi. Potensi jumlah dividen yang akan dibagikan tinggi menyebabkan semakin banyak ketertarikan investor untuk membeli saham perusahaan. Banyaknya investor yang membeli saham perusahaan, sehingga menyebabkan harga saham akan mengalami peningkatan. Jika peningkatan harga saham lebih besar dibanding nilai buku per lembar saham, maka nilai perusahaan akan meningkat. Jadi semakin rendah nilai *DER*, maka semakin tinggi nilai *PBV*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian “Utami dan Welas (2019) menunjukkan bahwa *DER* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan”. Sedangkan penelitian “Dwipa *et al.*, (2020) bahwa *DER* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan”.

Faktor ketiga yang diperkirakan dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah variabel *Current Ratio (CR)*. Menurut Brealey *et al.*, (2011) dalam Oktaviarni *et al.*, (2019), “*Current Ratio*, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek menggunakan seluruh aset jangka pendeknya”. Menurut Dwipa *et al.*, (2020),

“*Current Ratio* yaitu membandingkan antara aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan”. Semakin tinggi nilai *CR* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utangnya dengan aset lancarnya atau perusahaan termasuk likuid. Semisal perusahaan memiliki kas yang kecukupan. Besarnya kas yang dimiliki oleh perusahaan digunakan untuk membeli persediaan. Perusahaan dapat memanfaatkan pembelian persediaan dalam jumlah besar dengan pembayaran sebelum jatuh tempo sehingga mendapatkan diskon pembelian. Dengan harga pembelian yang rendah maka *cost per unit* dari produk membuat *Cost of Good Sold (COGS)* perusahaan akan rendah. Dengan adanya pembelian persediaan diikuti dengan adanya permintaan produk yang meningkat, sehingga pendapatan perusahaan meningkat. Pendapatan yang mengalami peningkatan maka laba bersih akan meningkat. Dengan meningkatnya perolehan laba bersih, maka dapat meningkatkan *retained earnings* perusahaan sehingga perusahaan berpotensi dapat membagikan dividen lebih tinggi. Pembagian dividen yang tinggi tersebut dapat memicu ketertarikan para investor dalam hal membeli saham perusahaan tersebut. Dengan meningkatnya investor membeli saham perusahaan dapat membuat naiknya harga saham perusahaan pada pasar saham. Apabila harga saham perusahaan yang tinggi dan melebihi dari nilai buku per lembar saham perusahaan akan mengakibatkan nilai *PBV* meningkat. Jadi semakin tinggi nilai *CR* maka semakin tinggi juga nilai perusahaan (*PBV*). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh “Dwipa *et al.*, (2020) bahwa *CR* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Priyatama dan Pratini (2021) bahwa *CR* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan”.

Faktor keempat yang diperkirakan dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah variabel ukuran perusahaan. Menurut Nugraha *et al.*, (2021) dalam Sholikhah & Trisnawati (2022), “ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar ataupun perusahaan kecil menurut berbagai cara (seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan)”. Ukuran

perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan *logaritma natural* dari total aset perusahaan. Semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin tinggi jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan tingginya jumlah total aset perusahaan, dapat digunakan untuk mendirikan pabrik baru di lokasi strategis (lokasi pabrik yang dekat dengan pasar dan berpotensi meningkatkan pendapatan perusahaan). Dengan mendirikan pabrik di lokasi strategis, dapat meningkatkan kapasitas produksi perusahaan, meningkatkan kapasitas produksi diiringi dengan permintaan produk yang tinggi sehingga berefek pada pendapatan perusahaan yang meningkat. Dengan pendapatan yang meningkat, diiringi dengan efisiensi biaya salah satunya adalah terkait biaya pengiriman dikarenakan lokasi pabrik yang strategis atau dekat dengan pasar maka akan meningkatkan laba perusahaan. Dengan meningkatnya laba perusahaan, maka akan berdampak pada tingginya *retained earnings* perusahaan. Tingginya *retained earnings* perusahaan akan meningkatkan potensi pembagian dividen yang tinggi. Semakin tinggi potensi pembagian dividen, maka semakin tertarik investor untuk berinvestasi, sehingga harga saham perusahaan naik. Apabila nilai harga saham perusahaan lebih tinggi dari nilai buku per lembar saham perusahaan, maka nilai *PBV* perusahaan naik. Sehingga semakin tinggi ukuran perusahaan (*SIZE*), maka semakin tinggi nilai *PBV*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh “Sholikhah & Trisnawati (2022) dan Agatha dan Irsad (2021) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh dan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan”. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh “Santoso dan Junaeni (2022) dan Priyatama dan Pratini (2021) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan”.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Utami dan Welas (2019). Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu:

1. Penelitian ini menambah dua variabel independen, yaitu variabel *Return On Equity (ROE)* mengacu pada penelitian (Aeni dan Asyik, 2019) dan variabel

Ukuran Perusahaan mengacu pada penelitian (Dwipa *et al.*, 2020).

2. Objek penelitian ini menggunakan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan objek penelitian sebelumnya adalah menggunakan perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian ini menggunakan periode 2019-2022, sedangkan penelitian yang dilakukan sebelumnya menggunakan periode 2015-2017.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka ditetapkan judul dari penelitian ini adalah sebagai berikut: **“Pengaruh *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai perusahaan”**.

### **1.2 Batasan Masalah**

“Agar penelitian ini terfokus dan terarah, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Objek pada penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022.
2. Variabel dependen pada penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value (PBV)*.
3. Variabel independen pada penelitian ini adalah *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan”.

### **1.3 Rumusan Masalah**

“Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka dirumuskan pertanyaan atas penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Equity (ROE)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

2. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

“Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *Return On Equity (ROE)* terhadap nilai perusahaan
2. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap nilai perusahaan
3. Pengaruh positif *Current Ratio (CR)* terhadap nilai perusahaan
4. Pengaruh positif Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan”

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

“Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dan menentukan kebijakan dalam meningkatkan nilai perusahaan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan mengambil keputusan kepada para investor untuk menanamkan modal pada perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melanjutkan penelitian ini sebagai sumber dan referensi guna untuk melengkapi studi empiris dalam bidang akuntansi bagi pengembangan di masa yang akan datang.

#### 4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dan membuktikan bahwa terdapat pengaruh dari variabel independen yang diteliti antara *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan”.

### 1.6 Sistematika Penulisan

#### BAB I PENDAHULUAN

Bab I ini membahas mengenai latar belakang dari penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### BAB II LANDASAN TEORI

Bab II ini membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan nilai perusahaan sebagai variabel dependen, dan variabel-variabel independen, yaitu *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)*, dan Ukuran Perusahaan, serta hubungan setiap variabel independen dengan variabel dependen, pengembangan hipotesis dari masing-masing variabel, dan model penelitian.

#### BAB III METODE PENELITIAN

Bab III ini membahas gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, penjelasan mengenai variabel penelitian, teknik yang digunakan dalam pengembalian sampel dan pengumpulan data, serta teknis analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis.

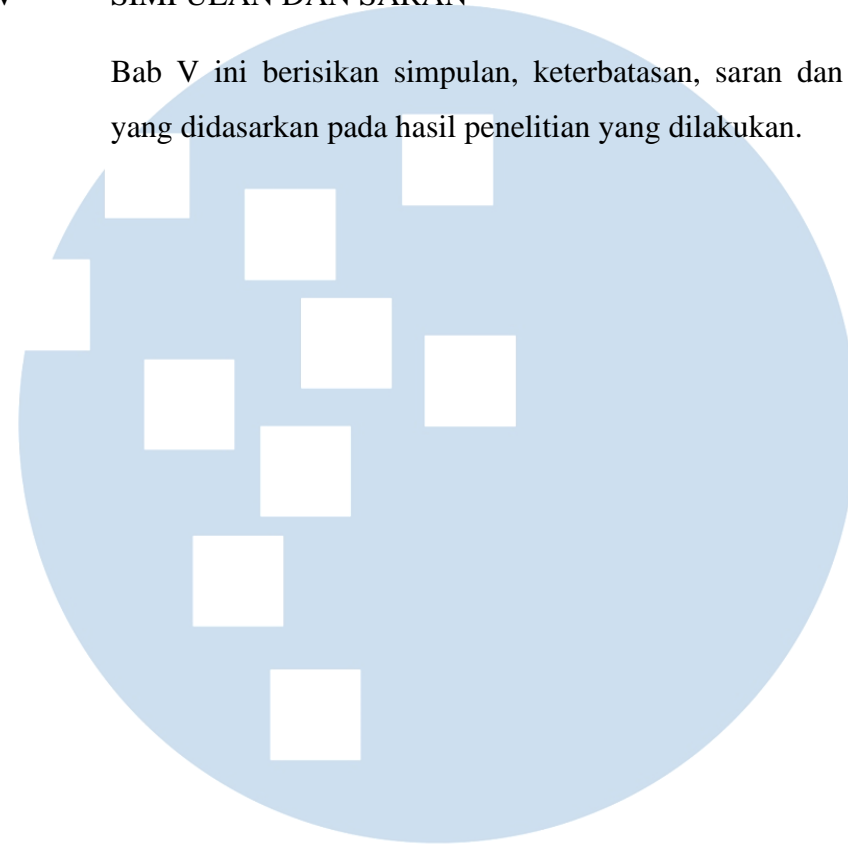
#### BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini membahas mengenai penelitian berdasarkan pada data-data yang dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan dari hasil penelitian.



## BAB V      SIMPULAN DAN SARAN

Bab V ini berisikan simpulan, keterbatasan, saran dan implikasi yang didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan.



# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA